



SIARAN PERS Untuk disiarkan segera

Kontak Media :
Laily S. Himayati (Maya)
Sumba Iconic Island – Stakeholder Engagement Officer
Hivos Southeast Asia
T: 0815 900 6984, E: lhimayati@hivos.org

Petualang Ekspedisi Sumba 2015 Turut Wujudkan 100% Energi Terbarukan

Jakarta, 15 Oktober 2015 – Delapan peserta Ekspedisi Sumba 2015 telah usai melakukan perjalanan 10 hari mereka untuk mengkampanyekan isu perubahan iklim dan energi terbarukan. Kedelapan peserta itu terdiri dari 4 peserta dari Indonesia yaitu Dea Sihotang, Novianus Efrat, Saepul Hamdi dan Griksa Gunadarma. Empat peserta lainnya dari Belanda; adalah Guido van Zurk, Franka Maria Bertien Kerklaan, Joyce Marianne van Rooij dan Sylvia Melzer. Mereka berbaur dengan masyarakat Sumba sejak 31 Agustus – 9 September 2015, dimana mereka tinggal bersama masyarakat setempat yang hidup sehari-hari tanpa listrik, berinteraksi, bekerja sama, dan mencari solusi tersedianya energi terbarukan bersama masyarakat Sumba.

Juni lalu, Hivos melakukan promosi perekrutan tim Ekspedisi Sumba melalui website dan sosial media dan mendapat sambutan baik dari ratusan anak muda. Sekitar 230 aplikasi dari Indonesia dan Belanda diterima panitia. Setelah melalui serangkaian seleksi, wawancara dan pembekalan awal, juri sepakat memilih masing-masing 4 orang petualang asal Indonesia dan Belanda.

Disaat gegap gempita program 35,000MW yang menjadi target pemerintah untuk meningkatkan akses listrik masyarakat, peserta Ekspedisi menyelami langsung permasalahan lokal akses energi yang banyak terjadi ditempat-tempat terpencil seperti di Pulau Sumba.

Griksa Gunadarma, petualang 26 tahun asal Jakarta mengemukakan infrastruktur jalan yang masih minim dan sanitasi buruk masih dialami oleh sebagian masyarakat di Pulau Sumba, khususnya masyarakat adat yang masih tinggal tanpa aliran listrik dan akses air bersih. "Sumba ini punya banyak sekali potensi alam seperti sinar matahari, angin, air dengan aliran sungai dan air terjunnya serta hewan ternak yang bisa dimanfaatkan kotorannya," jelas Griksa. Apalagi, aliran sungai yang cukup banyak seharusnya mampu dimanfaatkan untuk membuat tambak atau peternakan untuk pengembangbiakan ikan, imbuh Griksa.

Sementara bagi Joyce Marianne van Rooij atau yang akrab disapa Joyce asal Belanda, mengunjungi Pulau Sumba, bukanlah kali pertama untuknya. Pada tahun 2008 lalu, perempuan 27 tahun asal Rotterdam, Belanda ini pernah datang dalam misi kemanusiaan dan menetap selama satu bulan lamanya di sebuah panti asuhan di kota Waingapu, Sumba Timur. Namun kali ini, Joyce datang dalam misi mempelajari dan mengetahui bagaimana teknologi energi terbarukan mampu meningkatkan taraf hidup dan memberikan masa depan bagi masyarakat Sumba. Pada kunjungan kedua kalinya ini, Joyce melihat telah terjadi perubahan perilaku sosial yang nyata yang dulu tidak ia temukan. Khususnya dari sisi kehidupan masyarakat.



“Seperti di Desa Dikira. Sumba Barat Daya, di sana memang baru satu bulan terpasang Pompa Air Tenaga Surya dan belum begitu signifikan terlihat dampaknya dari segi pertumbuhan ekonomi. Namun begitu, masyarakat sudah cukup terbantu dalam sisi pertanian dengan mampu menanam dikala musim kering untuk pertama kalinya. Selain itu, Panel Surya di Sekolah Dasar Binawero dan Pompa Barsha di Desa Kadahang. Semua itu mampu menjadi contoh bagi Desa-Desa lain untuk memanfaatkan penggunaan energi terbarukan secara maksimal demi kemudahan dalam menjalankan hidup mereka” kata Joyce.

Dengan berekspedisi pindah dari daerah yang belum ada akses listrik ke daerah yang lebih beruntung telah memiliki listrik melalui sumber energi terbarukan, Dea Sihotang, mampu melihat perbedaannya. Menurutnya, Desa Kamanggih di Kecamatan Kahaungu Eti, Kabupaten Sumba Timur, bisa menjadi contoh bagi beberapa desa lain dalam mengembangkan energi terbarukan yang telah ada untuk kemakmuran masyarakatnya. “Di Kamanggih terdapat semacam koperasi masyarakat yang bekerja dan berjuang demi hadirnya akses listrik dan akses air bersih. Terlebih, mereka (Koperasi) juga mampu membangun sebuah sistem pengelolaan, serta pemanfaatan yang baik dari instalasi energi terbarukan yang ada disana seperti Pembangkit Listrik Tenaga Micro Hydro (PLTMH), Biogas dan Kincir Angin,” ujar perempuan 32 tahun ini.

Sekembali dari Sumba, para petualang berperan aktif sebagai duta Kampanye Energi Terbarukan dan berinisiatif secara mandiri menggalang dukungan publik untuk penyediaan fasilitas energi terbarukan untuk masyarakat Sumba dengan meluncurkan **#Gerakan2020. #Gerakan2020, Energi Terbarukan Untuk Sumba** merupakan misi dari mereka untuk mengajak masyarakat berpartisipasi langsung dalam turut mewujudkan *Sumba Iconic Island*, 100% Energi Terbarukan untuk Sumba di tahun 2020.

Melalui gerakan ini diharapkan dapat turut berkontribusi pada pembangunan panel surya guna menyuplai listrik yang akan membantu kegiatan belajar mengajar di SD Prailangina di desa Kadahang, Sumba Timur. Harapannya manfaat pembangunan panel surya ini dapat berlipat, selain mendukung kegiatan belajar mengajar disekolah juga dapat membantu penerangan di rumah murid-murid tersebut melalui pengisian lampu isi ulang. Penerangan di malam hari ini adalah hal mewah bagi masyarakat Sumba, dengan adanya penerangan, anak-anak dapat menuntaskan pekerjaan rumah mereka, orangtua mereka pun juga dapat menambah pendapatan dengan memproduksi barang-barang kerajinan ketika malam telah menjelang.

Laily Himayati, Stakeholder Engagement Officer Hivos menjelaskan “Hivos memiliki visi tersedianya akses energy terbarukan untuk masyarakat Sumba dan menjadikan Sumba sebagai percontohan untuk wilayah lain. Energi terbarukan dapat menurunkan tingkat kemiskinan dan mendorong terjadinya pembangunan yang berkelanjutan” imbuh Maya. Pulau Sumba dipilih karena kondisinya menyediakan berbagai alternatif energi terbarukan. Ironisnya, energi yang melimpah itu belum dimanfaatkan optimal sehingga sebagian besar penduduk Pulau Sumba belum menikmati listrik. Hal ini berpengaruh pada kualitas kesehatan, pendidikan, dan produktivitas masyarakat tambahnya.

Pengalaman kedelapan peserta Ekspedisi Sumba 2015 dapat di akses juga melalui www.supportsumba.nl/de-expeditieleden/

Bagi masyarakat umum yang ingin memberikan donasi bagi Sumba silakan mengakses: <https://kitabisa.com/gerakan2020>. Mari kita bantu Sumba untuk bercahaya.



Tentang Sumba Iconic Island

Akses ke energi sebagai motor penggerak pembangunan: itulah tujuan inisiatif Pulau Ikonis yang sesungguhnya. Sebuah rencana yang berani dan ambisius untuk menunjukkan bagaimana penduduk dari sebuah pulau yang miskin dan terpencil bisa memajukan daerahnya sendiri yang difasilitasi oleh adanya pasokan 100% energi terbarukan. Dengan dukungan dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, organisasi pembangunan Hivos memperkenalkan Sumba Iconic Island pada tahun 2010. Semua kabupaten di Sumba, PLN dan Pemerintah Provinsi segera bergabung dengan menandatangani perjanjian penting dimana mereka menyatakan komitmen untuk mewujudkan tujuan Pulau Ikonis ini. Pada bulan November 2012, Asian Development Bank bergabung untuk mempercepat realisasi kemudian di 2013, Kedutaan Norwegia mengambil peran dalam pelaksanaan implementasi Sumba Iconic Island. Informasi lebih lanjut kunjungi <https://hivos.org/activity/climate-and-energy-campaign-2012-2015-iconic-island-project-sumba>

Tentang Hivos

Hivos adalah organisasi pembangunan internasional humanis yang fokus dalam pencarian solusi baru terhadap isu-isu global. Melalui program *Open* dan *Green Society*, Hivos menentang segala bentuk diskriminasi, ketidaksetaraan, penyalahgunaan kekuasaan dan pemakaian sumber-sumber energi di Planet Bumi yang tidak bisa terbarukan. Fokus utama Hivos adalah mencapai perubahan struktural. Karena itu Hivos bekerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah, pihak swasta, masyarakat, dan organisasi-organisasi yang inovatif untuk bersama-sama dalam menciptakan perekonomian yang berkelanjutan dan masyarakat dan inklusif.

Program pembaruan energi Hivos berfokus pada masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap energi dalam bentuk modern. Hivos dan rekanannya menunjukkan bahwa energi terbarukan bukan sebuah alternatif, melainkan pilihan terbaik. Hal ini diwujudkan dengan menciptakan teknologi yang sederhana, cerdas, dan bersih seperti biogas digester atau mikro hidro yang dapat diakses oleh masyarakat miskin di area terpencil. Informasi lebih lanjut kunjungi www.hivos.org